

**KONSTRUKSI REALITAS SANTRI DALAM
FILM 3 DOA 3 CINTA
(Studi Analisis Semiotik)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

**Dewi Nur Arifah
NIM. 09210010**

Pembimbing:

**Khadiq, S.Ag, M.Hum.
NIP. 19700125 199903 1 001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal saudara:

Nama : Dewi Nur Arifah
NIM : 09210010
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Proposal: Konstruksi Realitas Santri Dalam Film 3 Doa 3 Cinta
(Studi Analisis Semiotik)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 14 Juni 2013

Mengetahui,

Ketua Jurusan,

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si
NIP. 19640923 1992203 2 001

Pembimbing,

Khadiq, S.Ag., M.Hum
NIP. 19700125 199903 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Nur Arifah

NIM : 09210010

Judul Skripsi : Konstruksi Realitas Santri Dalam Film 3 Doa 3 Cinta
(Studi Analisis Semiotik)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Konstruksi Realitas Santri Dalam Film 3 Doa 3 Cinta (Studi Analisis Semiotik) adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 14 Juni 2013

Yang menyatakan,



Dewi Nur Arifah

NIM. 09210010



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/ DD/ PP.00.9/ 1010 / 2013**

Skripsi/ Tugas Akhir dengan Judul:

**KONSTRUKSI REALITAS SANTRI DALAM FILM 3 DOA 3 CINTA
(STUDI ANALISIS SEMIOTIK)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : DEWI NUR ARIFAH
NIM : 09210010/KPI
Telah di Munaqosyahkan : Senin, 24 Juli 2013
Dengan nilai : 85 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM MUNAQOSAYAH:
Ketua Sidang/ Penguji I,**

**Khadiq, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19700125 199903 1 001**

Penguji II,

**Drs. Mokh. Sahlan, M.Si
NIP: 19680501 199303 1 006**

Penguji III,

**Mohammad Zamroni, S.Sos.I, M.Si.
NIP: 19780717 200901 1 012**



Yogyakarta, 5 Juli 2013
DEKAN

**Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1002**

*HALAMAN
PERSEMBAHAN*

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- 1. Bapak dan Ibu serta keluarga besar tercinta yang selalu memberikan do'a dan motivasi dalam setiap langkahku.*
- 2. Almamaterku tercinta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan
akhlak mulia” (HR Ahmad)¹*

¹ Hadits Shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam kitab al-Adab al-Mufrad, hlm. 4.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'ari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Evi Septiani, TH. M.Si., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Saptoni S.Ag., MA., selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Bapak Khadiq, S.Ag., M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan bantuannya selama ini.
6. Bapak Drs. M. Sahlan, M.Si., selaku Dosen Penguji I, yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya selama ini.

7. Bapak Moh. Zamroni, M.Si., selaku Dosen Penguji II, yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya selama ini.
8. Bapak H. M. Kholili, Drs., M.Si., selaku Penasehat Akademik di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah memberikan dukungan dan bantuannya selama ini.
9. Seluruh Dosen serta Staff karyawan yang Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
10. Bapak, Ibu, serta kakak-kakakku tercinta yang setiap saat tanpa henti memberikan semangat dan curahan kasih sayang serta melantunkan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
11. Semua teman-teman KPI angkatan 2009/2010 yang tidak mampu saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan ini, penulis menyadari keterbatasan dan kekurangan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca. Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 14 Juni 2013

Penulis

Dewi Nur Arifah
NIM. 09210010

ABSTRAK

Dewi Nur Arifah: 09210010. Skripsi: *Konstruksi Realitas Santri Dalam Film 3 Doa 3 Cinta*.

Film “3 Doa 3 Cinta” merupakan film yang mengangkat kehidupan pesantren tradisional yang bercerita tentang tiga tokoh utama santri yakni Huda (Nicholas Saputra), Rian (Yoga Pratama), dan Syahid (Yoga Bagus Satagama). Konstruksi sutradara film 3 Doa 3 Cinta menggambarkan Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter santri yang dididiknya agar mampu menjadi *guiding light* bagi generasi muda penerus bangsa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah konstruksi realitas karakter tokoh santri dalam Film 3 Doa 3 Cinta?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan konstruksi realitas karakter tokoh santri dalam Film 3 Doa 3 Cinta.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian analisis isi kualitatif. Subyek penelitiannya adalah film “3 Doa 3 Cinta”. Obyek penelitiannya adalah karakter yang ada pada santri dalam film 3 Doa 3 Cinta melalui tiga tokoh santri yang diperankan oleh Huda, Rian, dan Syahid. Sumber data yang digunakan meliputi VCD (*Video Compact Disk*) film 3 Doa 3 Cinta, buku-buku, jurnal ilmiah, internet, dan skripsi terdahulu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik Umberto Eco kode-s (bahasa) dan model Q (visual).

Hasil dari penelitian “Konstruksi Realitas Santri Dalam Film 3 Doa 3 Cinta” (Studi Analisis Semiotik) peneliti menemukan karakter santri yang ditonjolkan melalui tokoh Huda, Rian, dan Syahid. Tokoh Huda memiliki karakter Patuh Pada Kiai, Toleran, dan Cinta Kebersihan. Tokoh Rian memiliki karakter Disiplin dan sederhana. Sedangkan tokoh Syahid memiliki karakter Radikal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Telaah Pustaka	9

G. Kerangka Teori	12
1. Film Sebagai Media Konstruksi Realitas.....	12
2. Film dan Pesan-Pesan Simbolik yang Terkandung di Dalamnya	16
3. Kehidupan Santri dan Pesantren	19
H. Metode Penelitian	28
I. Sistematika Pembahasan	36
BAB II: GAMBARAN FILM 3 DOA 3 CINTA	38
A. Deskripsi Film 3 Doa 3 Cinta	39
B. Profil Nurman Hakim	42
C. Profil Rumah Produksi IFI dan TriXimages	43
D. Sinopsis Film 3 Doa 3 Cinta	45
BAB III: SAJIAN DATA, ANALISIS DAN PEMBAHASAN	50
A. Sajian Data	50
B. Analisis dan Pembahasan	54
1. Karakter Patuh Pada Kiai	54
2. Karakter Disiplin	68
3. Karakter Toleran	73
4. Karakter Radikal	87
5. Karakter Cinta Kebersihan	92
6. Karakter Sederhana	97

BAB IV: PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	106
C. Penutup	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Penanda dan Petanda <i>scene</i> 1	58
Tabel 3.2. Penanda dan Petanda <i>scene</i> 2	61
Tabel 3.3. Penanda dan Petanda <i>scene</i> 3	57
Tabel 3.4. Penanda dan Petanda <i>scene</i> 4	69
Tabel 3.5. Penanda dan Petanda <i>scene</i> 5	76
Tabel 3.6. Penanda dan Petanda <i>scene</i> 6	78
Tabel 3.7. Penanda dan Petanda <i>scene</i> 7	80
Tabel 3.8. Penanda dan Petanda <i>scene</i> 8	88
Tabel 3.9. Penanda dan Petanda <i>scene</i> 9	93
Tabel 3.10. Penanda dan Petanda <i>scene</i> 10	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Film 3 Doa 3 Cinta	38
Gambar 2.2. Nurman Hakim	42
Gambar 3.1. Tokoh Huda	50
Gambar 3.2. Tokoh Rian	51
Gambar 3.3. Tokoh Syahid.....	52
Gambar 3.4. Huda saat dipanggil ke kediaman Kiai Wahab	54
Gambar 3.5. Huda menikah dengan Farokah	55
Gambar 3.6. Huda mengajarkan Kitab kepada para santri	57
Gambar 3.7. Rian bangun saat mendengarkan adzan subuh	68
Gambar 3.8. Kiai Wahab mengajarkan Kitab kepada para santri	73
Gambar 3.9. Ustadz mengajarkan Kitab kepada muridnya	74
Gambar 3.10. Huda saat hendak berwudhu	75
Gambar 3.11. Syahid saat menyampaikan niatnya menjadi mujahid	87
Gambar 3.12. Huda mengikuti kerja bakti membersihkan area pondok	92
Gambar 3.13. Rian membuka kado pemberian Ibunya	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran yang kurang tepat dan terlalu luas, maka penulis memandang perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang terkandung dalam skripsi berjudul **“KONSTRUKSI REALITAS SANTRI DALAM FILM 3 DOA 3 CINTA (Studi Analisis Semiotik)”**. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Konstruksi Realitas

Konstruksi adalah proses dan hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi satu kesatuan bermakna, sedemikian rupa sehingga kesatuan bermakna itu mempunyai sedikit banyak kebebasan.¹ Realitas adalah kenyataan atau suatu hal yang benar-benar (fakta) nyata terwujud.² Sedangkan yang dimaksud dengan konstruksi realitas dalam penelitian ini adalah sebuah proses kreatif yang dilakukan oleh sutradara film 3 Doa 3 Cinta dalam menampilkan kenyataan karakter santri di pondok pesantren melalui tiga tokohnya yakni, Huda, Rian, dan Syahid.

Konstruksi atas realitas sosial diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan bahwa dalam konstruksi realitas

¹Harimurti Kridasana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 119.

² Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1245.

terjadi dialektika yang berlangsung dalam proses dengan tiga ‘*moment*’ simultan, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tiga moment dialektika tersebut memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal mulanya yang merupakan hasil ciptaan manusia, yaitu buatan interaksi intersubyektif.³ Realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dimana realitas sosial bersifat relatif. Dalam penjelasan ontologis, realitas sosial yang dikonstruksi itu berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.⁴

2. Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam. Santri juga diidentikkan dengan kata susastri (sanskerta) yang artinya pelajar agama, pelajar yang selalu membawa kitab ajaran suci (agama). Pada zaman pengaruh hindu budha di Nusantara sebutan ini lebih dikenal dengan cantrik, dimana para cantrik berdiam diri dalam dalam sebuah asrama bersama sang guru dalam beberapa lama untuk memperdalam ilmu keagamaan. Dalam sejarah pendidikan, istilah lembaga yang demikian disebut dengan gurukulla (Pondok Pesantren).⁵ Sedangkan santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *scene* atau adegan dalam film 3 Doa 3 Cinta yang merujuk pada karakter yang ada pada santri di pondok pesantren yang diperankan oleh tiga tokoh utama yakni, Huda, Rian, dan Syahid.

³ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 15.

⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

⁵ Adam Lodie, “Asal usul kata SANTRI”, <http://www.kafelaa.net/2012/09/asal-usul-kata-santri.html>, diakses pada 18 April 2013 pukul 21:22.

3. Film 3 Doa 3 Cinta

3 Doa 3 Cinta adalah judul film yang ditulis sekaligus disutradarai oleh Nurman Hakim. Film berdurasi 114 menit ini diproduksi oleh Investasi Film Indonesia (IFI) dan TriXimages. Film 3 Doa 3 Cinta mulai serentak beredar dan diputar di bioskop-bioskop Indonesia pada tanggal 18 Desember 2012. Film bergenre drama religi ini menceritakan kehidupan realitas santri di pondok pesantren tradisional di Indonesia.

4. Semiotika

Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”.⁶ Sedangkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda yang dimaksudkan berupa verbal (bahasa, baik lisan maupun tulisan) dan nonverbal (gerak anggota tubuh, gambar, warna dan berbagai isyarat yang tidak termasuk kata-kata atau bahasa). Analisis semiotika memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang kajian tentang film.

Jadi, dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan **KONSTRUKSI REALITAS SANTRI DALAM FILM 3 DOA 3 CINTA (Studi Analisis Semiotik)** dalam penelitian ini adalah proses kreatif yang dilakukan oleh sutradara dalam menampilkan *scene* atau adegan yang merujuk pada karakter yang ada pada santri di pondok pesantren yang

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 16.

dibangun melalui tiga tokoh utama santri (Huda, Rian, dan Syahid) yang digambarkan dalam film *3 Doa 3 Cinta* menggunakan analisis semiotik.

B. Latar Belakang Masalah

Dunia perfilman di Indonesia semakin maju pesat, beberapa film yang mengangkat tema pesantren mulai diproduksi. Diantara film-film bertema pesantren tersebut yang populer yakni, *3 Doa 3 Cinta* (2008), *Mengaku Rasul: Sesat* (2008), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Dalam Mihrab Cinta* (2010), *Baik-Baik Sayang* (2011), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (2011), *Negeri 5 Menara* (2012), dan *Cinta Suci Zahrana* (2012). Film *3 Doa 3 Cinta* termasuk dalam kategori film bertema pesantren yang pertama di Indonesia karena setelah produksinya banyak bermunculan film drama yang bertema sama yang mengangkat nuansa islami (religi).

Film *3 Doa 3 Cinta* adalah sebuah karya film yang menggambarkan potret kehidupan pesantren tradisional yang digambarkan melalui beberapa tokoh karakter kyai, ustadz, santri, dan masyarakat pada umumnya. Namun dalam film ini berpusat pada tokoh karakter sentral, yakni karakter santri. Berlatar belakang kehidupan pesantren inilah film *3 Doa 3 Cinta* bercerita tentang tiga orang santri. Huda (Nicholas Saputra), santri yang ditinggal ibunya di pesantren sejak usia 11 tahun, Rian (Yoga Pratama), santri yang berlatar belakang keluarga yang berkecukupan, dan Syahid (Yoga Bagus), santri yang berlatar dari keluarga kurang berkecukupan. Sesuai dengan judul film *3 Doa 3 Cinta*, awal cerita bermula dari doa-doa yang

dipanjatkan tiga tokoh santri yang mempunyai rencana hidup setelah lulus dari pesantren dan ditulis di sebuah dinding tua di belakang pesantren. Ketiga santri inilah yang merupakan tokoh utama yang banyak memainkan karakter santri yang hidup di suatu pesantren sebagai bagian dari realitas kehidupan manusia.

Film ini menarik untuk diteliti karena dalam film ini cerita secara utuh terkesan tanpa diselubungi tirai. Dalam artian, sisi baik dan buruk dari karakter santri muncul bersamaan. Artinya, yang dicoba dihadirkan adalah sebuah realitas. Mulai dari masalah intern maupun ekstern pesantren seperti tertidur saat shalat, homoseksual, poligami, bahkan munculnya ajaran agama yang menganut garis keras atau lebih dikenal dengan terorisme juga ditampilkan. Film ini menjadi kritik sosial yang dibangun melalui kreatifitas seorang sutradara yang paham akan fenomena dikotomi yang dialami oleh pesantren dan santri yang lekat dengan pelebelan terorisme baik di Indonesia maupun Internasional.

Terkait dengan tindak terorisme yang terjadi di Indonesia sedikit banyak mempengaruhi pandangan masyarakat baik di Indonesia maupun Internasional bahwa Indonesia merupakan Negara teroris. Teroris identik dengan agama islam sedangkan mayoritas masyarakat Indonesia beragama islam sehingga memperkuat dugaan sebagai sarang dari para teroris. Lembaga pendidikan islam (Pesantren) pun tidak luput dari sorotan media massa yang meliput maraknya tindak terorisme di Indonesia. Media massa mengemas berita terorisme sebagai fakta publik yang membeberkan bahwa sebagian

besar terduga teroris merupakan alumnus (santri) dari pondok pesantren. Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang radikal dan mengajarkan kekerasan. Disamping masalah yang membelit dunia pesantren dan santri, film 3 Doa 3 Cinta berusaha menyuguhkan bagaimana kehidupan pesantren Indonesia yang penuh cinta damai. Konstruksi realitas santri yang ditampilkan menepis anggapan bahwa santri adalah orang-orang yang mempunyai pemikiran radikal dan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang melahirkan teroris.

Terlepas dari berbagai isu yang berkembang di masyarakat tentang dunia pesantren di Indonesia tidak lantas memberikan *image* atau citra pesantren menjadi buruk. Lembaga pendidikan pondok pesantren dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter santri, serta dimaksudkan agar mendidik santri dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya berlandaskan pada nilai-nilai agama. Lembaga pendidikan berbasis agama ini diyakini oleh sebagian masyarakat dapat membentuk santri yang berkarakter mulia.

Dalam hal ini salah satu peradaban Islam yang bisa merespon modernisasi dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan kehidupan masyarakat adalah Pesantren, dimana lembaga ini merupakan tempat yang mengajarkan berbagai macam ilmu agama yang tidak terkontaminasi dengan berbagai macam hiruk pikuk kebudayaan barat yang akan mempengaruhi bahkan merusak moral dan karakter santri khususnya di Indonesia. Pondok pesantren sendiri merupakan lembaga yang dapat dikatakan

wujud proses perkembangan sistem pendidikan Islam yang inovatif. Bukan hanya pendidikan Islam saja melainkan pendidikan umum juga diperlukan santri sehingga dalam perkembangannya dapat berjalan beriringan. Sejatinya, manusia harus mampu hidup secara seimbang antara dunia dan akhirat, lahiriah dan batiniah, individu dan masyarakat.

Film bertema pesantren ini dikemas dengan jalan cerita yang natural dan sederhana serta gaya bahasa yang mudah dipahami. Penggambaran karakter santri yang diperankan oleh Huda, Rian, dan Syahid yang sangat ditonjolkan dalam film ini, mengundang peneliti dan masyarakat pada umumnya untuk meluruskan pandangan tentang sosok santri dengan menghadirkan karakter santri yang dikonstruksi melalui media film.

Sekelumit kisah yang mengangkat kehidupan santri yang tinggal di pesantren tradisional ini sebagai gambaran realitas yang coba dibangun oleh sutradara. Sang sutradara yang juga sebagai penulis naskah dalam film *3 Doa 3 Cinta* ini dalam realitas kehidupannya juga merupakan seorang santri sehingga terdapat kesesuaian kehidupan nyata yang dikonstruksikan melalui sebuah film.

Meskipun yang digambarkan dalam film tersebut adalah pesantren tradisional, hal tersebut adalah sebuah proses panjang menjadi dewasa (*coming of age*), mandiri, dan juga bersikap sesuai dengan tuntunan Islam, karena ini adalah salah satu bentuk cerminan pesantren yang ada di Indonesia.

Latar belakang itulah yang menarik peneliti untuk mengeksplorasi lebih mendalam tentang karakter santri yang dikonstruksikan dalam film *3*

Doa 3 Cinta melalui tiga tokohnya, yakni Huda (Nicholas Saputra), Rian (Yoga Pratama), dan Syahid (Yoga Bagus Satatagama). Salah satu metode yang dapat digunakan dalam meneliti sebuah film adalah analisis semiotik. Melalui analisis semiotik inilah peneliti akan mampu memahami serangkaian tanda yang terdapat pada *scene-scene* (adegan-adegan) dalam film 3 Doa 3 Cinta.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari kompleksitas latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini bisa dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah konstruksi realitas karakter tokoh santri dalam Film 3 Doa 3 Cinta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konstruksi realitas karakter tokoh santri dalam Film 3 Doa 3 Cinta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya di bidang kajian semiotika film. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi

bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bahwa film dapat dikaji dalam berbagai ilmu, salah satunya adalah semiotika yang dapat digunakan dalam membaca tanda-tanda yang digunakan sepenuhnya atas dasar kekuasaan dan diinterpretasikan penuh atas dasar kekuasaan penonton. Selain itu lebih lanjut masyarakat dapat mengetahui dan memahami bagaimana film 3 Doa 3 Cinta sebagai salah satu media komunikasi massa yang dapat mengkonstruksikan realitas kehidupan santri saat ini sehingga lebih jauh diharapkan dapat mengenal, memahami, dan menggugah kesadaran kritis masyarakat pada umumnya dan khususnya para santri untuk mencari penyebab sekaligus solusi masalah-masalah sosial yang kerap dialami.

F. Telaah Pustaka

Kajian tentang film memang bukan yang pertama dilakukan oleh para penulis, terutama penelitian skripsi. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penulis menjumpai hasil penelitian yang memiliki titik singgung dengan judul yang diangkat dalam penelitian skripsi ini, berikut beberapa literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai komparasi akan keotentikan penelitian ini, yakni :

Penelitian yang berkaitan dengan konstruksi sosial atas realitas sebuah media film, penulis merujuk penelitian skripsi yang ditulis oleh Farida Eliana pada Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008 yang berjudul “Konstruksi Gender Dalam Film Kiamat Sudah Dekat”. Pada penelitian ini dikupas beberapa konstruksi tentang gender yang ada dalam film Kiamat Sudah Dekat. Hasil dalam penelitian ini menyebutkan bahwa konstruksi gender dalam Kiamat Sudah Dekat dapat diklasifikasikan ke dalam empat point; *pertama*, konstruksi gender dalam film Kiamat Sudah Dekat masih menggambarkan relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. *Kedua*, perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh akses dalam mendapatkan pendidikan yang lebih baik. *Ketiga*, bahwa nilai-nilai Islam yang menganut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sudah tergambar dalam film Kiamat Sudah Dekat.⁷

Penelitian yang berkaitan dengan film, penulis merujuk penelitian skripsi yang ditulis oleh Rosyid Rochman Nur Hakim pada Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2012 yang berjudul Representasi Ikhlas Dalam Film “Emak Ingin Naik Haji” Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Emak. Penelitian ini memfokuskan pada sifat ikhlas yang diperankan oleh tokoh Emak dalam adegan cerita Emak Ingin Naik Haji. Hasil penelitian ini menemukan tanda-tanda ikhlas melalui tokoh Emak, yaitu; (1) Pantang menyerah, (2) Orang

⁷ Farida Eliana, *Konstruksi Gender Dalam Film Kiamat Sudah Dekat*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

yang ikhlas hatinya baik dan lembut, (3) Istiqomah, (4) Berusaha membantu orang lain yang lebih membutuhkan, (5) Selalu memaafkan orang lain, (6) Tidak membeda-bedakan dalam pergaulan, (7) Tawakal, (8) Bersyukur.⁸

Penelitian yang berkaitan dengan karakter santri, penulis merujuk penelitian skripsi yang ditulis oleh Retno Kusuma Ningrum pada Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 yang berjudul “Bimbingan Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri” Study Pondok Pesantren Al-Muhsin di Krapyak Wetan Panggung Harjo Sewon Bantul Yogyakarta. Penelitian ini memfokuskan pada metode bimbingan Kiai Muhadi Zainuddin dalam membentuk karakter santri Al-Muhsin. Hasil dari penelitian ini menemukan beberapa metode yang digunakan dalam membentuk karakter santri, yaitu: (1) Metode Musyawarah dan Dialog, (2) Metode Keteladanan dan Kedisiplinan, (3) Metode Nasihat, (4) Metode Ta’zir (hukuman).⁹

Jurnal yang ditulis oleh Muharyadi Tri Yuli Setiabudi, dkk, yang berjudul *Best Practice Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Berbasis Agama: Pengalaman Pondok Pesantren Al-Wahdah* ini bisa dijadikan salah satu bahan untuk telaah pustaka. Jurnal ini membahas tentang pendidikan karakter yang dilakukan oleh Pondok Pesantren. Mereka berkesimpulan bahwa Pondok Pesantren diyakini sangat efektif membentuk

⁸Rosyid Rochman Nur Hakim, *Representasi Ikhlas Dalam Film “Emak Ingin Naik Haji (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Emak)*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

⁹Retno Kusuma Ningrum, *Bimbingan Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri (Study Pondok Pesantren Al-Muhsin di Krapyak Wetan Panggung Harjo Sewon Bantul Yogyakarta)*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

karakter santrinya dengan metode keteladanan, tata aturan, dan instruksi langsung.¹⁰

Terdapat keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu di antaranya subjek sebuah film dengan objeknya adalah karakter santri, menggunakan teori konstruksi atas realitas, serta metode analisis yang digunakan yakni analisis semiotik. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah objek pada penelitian ini adalah karakter yang muncul pada santri melalui tokoh santri yakni, Huda, Rian, dan Syahid.

G. Kerangka Teori

1. Film Sebagai Media Konstruksi Realitas

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Berger menulis risalat teoritis utamanya, *The Social Construction of Reality* (1996) bersama-sama dengan seorang sosiolog Jerman, Thomas Luckman¹¹.

Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat bagaimana suatu realitas sosial dikonstruksikan. Fenomena sosial dipahami sebagai suatu realitas yang telah dikonstruksikan. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan

¹⁰Muharyadi Tri Yuli Setiabudi, dkk, "Solidarity 1: Best Practice Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Berbasis Agama", *Jurnal Sosiologi Antropologi*, (Agustus, 2012), hlm. 26.

¹¹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 300.

bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang dimasyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui tiga proses stimulan (moment), yakni *pertama*, *Eksternalisasi* yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik yang ditandai oleh hubungan antar manusia dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri. Melalui *eksternalisasi* manusia menemukan dirinya dengan cara membangun dan membentuk dunia sekelilingnya; *kedua*, *Objektivasi* yaitu suatu proses dimana obyek yang memiliki makna umum sebelum seorang individu lahir di dunia. Hasil *obyektivasi* ini kemudian dikenal dengan nama pengetahuan. Sebagian dari pengetahuan ini dianggap sesuai dengan realitas yang ada, sebagian lagi hanya dianggap sesuai dengan realitas tertentu saja. Melalui proses *objektivasi*, masyarakat menjadi sebuah realitas yang alami dan diterima apa adanya. *Objektivasi* merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan *eksternalisasi* manusia; dan *ketiga*, *Internalisasi* yaitu proses yang mana individu terlahir tidak langsung menjadi anggota masyarakat. Hanya saja ia dilahirkan

dengan kecenderungan ke arah kemasyarakatan. Melalui *internalisasi* itulah manusia menjadi produk masyarakat.¹²

Eksternalisasi dalam sebuah film dilakukan melalui proses kreatifitas atau ide seorang sutradara dalam mengkonstruksikan sebuah cerita yang dibangun melalui media film terhadap dunia sosial disekitarnya. Kemudian proses objektivasi dilakukan oleh seorang sutradara dengan memunculkan nilai-nilai pengetahuan atau pesan kepada penonton. Proses internalisasi dilakukan dengan menyuguhkan film secara keseluruhan kepada penonton sebagai bagian dari realitas yang terjadi di masyarakat.

Film merupakan salah satu media yang mempunyai kekuatan dan peran besar dalam membentuk realitas. Realitas sendiri merupakan hasil dari konstruksi sosial yang diciptakan melalui kreatifitas sutradara terhadap dunia sosial disekitarnya. Pemahaman tentang sebuah realitas yang dikonstruksikan melalui media film melalui tiga proses yakni, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses tersebut merupakan proses komunikasi. Komunikasi dilihat pada bagaimana komunikasi membentuk konstruksi tentang apa yang dipercaya manusia tersebut sebagai realitas sosial. Komunikasi yang terjadi dalam tataran komunikasi simbolik. Bahasa, sebagai alat komunikasi manusia pada hakikatnya tercipta berkat proses konstruksi sosial. Manusia menciptakan

¹² Burhan Bungin, *Imaji Media Massa: Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat*, (Jakarta: Jendela, 2001), hlm. 15.

bahasa dan bahasa pula yang menciptakan manusia. Keduanya melakukan proses yang dialektis.

Menurut Onong Uchyana Effendi, film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi untuk penerangan dan pendidikan. Sedangkan menurut Jakob Sumardjo, dari pusat pendidikan film dan televisi, menyatakan bahwa film berperan sebagai pengalaman dan nilai.¹³

Sebagai pengalaman, film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran. Melalui penglihatan dan pendengaran inilah, film memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada penonton. Pengalaman itu menyampaikan berbagai nuansa perasaan dan pemikiran kepada penonton. Film merupakan media yang efektif menyampaikan pesan, dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qawlan syadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati.¹⁴

Berkaitan dengan film yang dapat menyampaikan pesan dengan cara *qawlan syadidan*, menurut Graeme Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Film merekam

¹³ Aep Kusnawan et. al, *Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 94.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 94-95.

realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.¹⁵

Selain itu, sebagaimana dinyatakan pula oleh Alex Sobur, bahwa film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan. Genre film yang mempunyai relevansi dengan realitas kehidupan adalah film drama. Film drama, yakni film yang mengungkapkan tentang kejadian atau peristiwa hidup yang hebat, atau film yang sifatnya realisme, yaitu film yang memandang relevansi dengan kehidupan keseharian. Film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional, ia mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Berbeda dengan buku yang memerlukan daya pikir aktif, penonton film cukup bersikap pasif. Hal ini dikarenakan sajian film adalah sajian siap untuk dinikmati.¹⁶

2. Film dan Pesan-Pesan Simbolik yang Terkandung di Dalamnya

Film adalah salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan tanda dan simbol dalam produksinya, serta mengandung makna di dalamnya. Tanda dan simbol menjadi sasaran komunikasi yang melibatkan antara pembuat film (sutradara) dengan penikmat film. Dalam produksi

¹⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi. Op.Cit.*, hlm. 127-128.

¹⁶ Aep Kusnawan et. al, *Op.Cit.*, hlm. 95.

film, pembuatan makna pada tanda dan simbol sangat erat kaitannya dengan pemberi pesan, apa dan bagaimana pesan itu disampaikan dan si penerima pesan. Sedangkan, makna dianggap sebagai yang muncul sebelum transmisinya tersalurkan melalui film. Pesan suatu film dapat ditransmisikan tanpa masalah kepada penonton pasif.¹⁷

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Lambang sebenarnya juga adalah tanda. Hanya bedanya lambang tidak memberi tanda secara langsung, melainkan melalui sesuatu yang lain. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan obyek yang maknanya disepakati bersama. Dari penjelasan di atas, simbol dan lambang merupakan salah satu dari kategori tanda (*sign*).¹⁸

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Menurut van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Yang paling menonjol dalam menafsirkan tanda-tanda ikonis dalam pembuatan film adalah gambar dan suara: kata-kata (bahasa) yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi

¹⁷ Joanne Hollows, *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 57.

¹⁸ Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 15.

gambar-gambar) dan musik film sehingga menciptakan suatu kesatuan film yang dinamis.¹⁹

Semiotika adalah studi tentang bagaimana bentuk-bentuk simbolik diinterpretasikan. Kajian ilmiah mengenai pembentukan makna. Secara substansial, semiotika adalah kajian yang *concern* dengan dunia simbol. Alasannya, seluruh isi media massa pada dasarnya adalah bahasa (verbal), sementara itu bahasa merupakan dunia simbolik.²⁰

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain yang bisa berbentuk ide, informasi, atau opini, baik mengenai hal yang berbentuk konkret maupun abstrak.²¹

Dalam prakteknya, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan, dan sebagainya yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung atau secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan

¹⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 128.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 140.

²¹ Onong Uchyana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 33.

mengubah sikap, pandangan, atau perilaku. Lambang (simbol) bermakna dioperasikan dalam proses komunikasi antar partisipan. Jika antar partisipan terdapat kesesuaian pemahaman tentang simbol-simbol tersebut tercapai suatu keadaan yang bersifat komunikatif. Dalam proses ini terdapat simbol-simbol verbal (bahasa, baik lisan maupun tulisan) dan simbol-simbol nonverbal (gerak anggota tubuh, gambar, warna dan berbagai isyarat yang tidak termasuk kata-kata atau bahasa). Sebagai simbol nonverbal (visual), gambar dapat dipergunakan untuk menyatakan pikiran atau perasaan.

Simbol verbal mencakup kode-kode representasi yang lebih halus, yang tercakup dalam kompleksitas dari penggambaran visual (nonverbal) yang harfiah hingga simbol-simbol yang paling abstrak dan arbitrer serta metafora. Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual (gambar) dan linguistik (bahasa) untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan.²²

3. Kehidupan Santri dan Pesantren

Sejak permulaan abad ke-20, komunitas santri mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Awalnya, status mereka semuanya adalah santri kalong (tanpa menginap). Akan tetapi, karena penambahan santri semakin hari semakin meningkat dan mereka tidak saja berasal dari daerah sekitar tempat tinggal Kiai-Ulama tetapi juga dari daerah-daerah yang jauh, maka dibutuhkanlah tempat penginapan. Mulanya, mereka

²² Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing, Op.Cit.*, hlm. 131.

ditempatkan di bagian masjid untuk sementara waktu. Kemudian secara bergotong-royong mereka membuat bilik-bilik yang selanjutnya disebut pondok yang dalam bahasa Arab berasal dari kata *funduq* berarti hotel atau tempat menginap. Akhirnya, jadilah sebuah lembaga yang disebut pondok pesantren. Tambahan kata “Pesantren” merupakan kata benda bentukan dari kata santri yang mendapat awalan “pe-” dan akhiran “-an”, “pesantrian”. Menurut buku *Babad Cirebon*, “santri” berasal dari kata “*chantrik*”, yang berarti orang yang sedang belajar kepada seorang guru. Kemudian, kata itu diserap ke dalam bahasa Jawa menjadi “santri”. Jadilah bentukan kata baru “pesantrian” (orang Jawa mengucapkannya “pesantren”). Dengan demikian, pesantren adalah sebuah tempat di mana para santri menginap dan menuntut ilmu (*mathlab*).²³

Secara umum pesantren memiliki beberapa komponen antara lain, Kiai-Ulama, santri bangunan pondok atau asrama, berbagai Kitab Kuning (*al-kutub ash-shafra'*), dan tradisi-tradisi yang berlaku di dalamnya, seperti mengaji dengan sistem *halaqah* (tanpa mengenal kelas), sorogan, dan wetonan (bandongan) sebagai metode pengajaran. M. Amin Abdullah mendeskripsikan bahwa, dalam berbagai variasinya, dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman, dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman.²⁴

Pesantren pada awalnya lahir sebagai manifestasi dari bertemunya dua kemauan: semangat orang yang ingin menimba ilmu (santri) sebagai

²³ Sa'id Aqiel Siradj et.al, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 133-134.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 132-133.

bekal hidupnya dan keikhlasan orang yang ingin mengamalkan ilmu dan pengalamannya kepada umat, yakni *Kiai* (Jawa), *Ajengan* (Sunda), *Tengku* (Aceh), *Syaikh* (Jambi dan Sumatera Utara), dan sebutan lain yang senada dan semakna.²⁵ Perkataan “Kiai” digunakan untuk laki-laki, dan “nyai” untuk wanita. Perkataan “Kiai” sendiri agaknya berarti tua, pernyataan dan panggilan orang Jawa kepada kakeknya *yahi*, yang merupakan singkatan dari pada *Kiai*, dan kepada nenek perempuannya *Nyahi*.²⁶

Komunikasi yang terjadi dalam pesantren dikategorikan menjadi dua bentuk, yakni hubungan antarsantri dan hubungan antara santri dan *Kiai*. *Pertama*, hubungan antarsantri dalam tradisi pesantren dikenal adanya dua kelompok santri. Mereka adalah “*santri mukim*” dan “*santri kalong*”. Santri mukim adalah para santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren pada pondok yang disediakan oleh pesantren yang bersangkutan. Sedangkan, santri kalong adalah murid-murid atau para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.²⁷ *Kedua*, hubungan pemimpin pesantren dengan para santrinya tampaknya tidak hanya terbatas pada hubungan antara guru dan murid belaka. Akan tetapi, lebih dari itu yaitu hubungan timbal balik di mana santri menganggap *Kiainya* sebagai bapaknya sendiri, sementara itu *Kiai* menganggap santrinya sebagai titipan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 133.

²⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 20.

²⁷ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 53.

Tuhan yang senantiasa harus dilindungi (hubungan antara orang tua dan anak).²⁸

Adapun dalam pengajaran agama, pesantren memang tidak memberikan hasil yang paling baik melalui pengajaran formal. Namun pengaruh agamis yang dihasilkan dari lingkungan yang khas, disiplin dalam menegakkan shalat dan pelaksanaan kewajiban Islam lainnya, justru yang lebih penting daripada pengajaran formal. Harapan para santri dan orang tua mereka pada pesantren juga tidak untuk menjadi Ulama, tetapi bagaimana harus menjadi orang Islam yang baik. Hanya bagi mereka yang ingin menjadi Ulama memang harus mengikuti sebagian besar dari kurikulum yang ada.²⁹ Kehidupan yang serba duniawi memang tidak menjanjikan karakter seseorang untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan agama (pesantren) diharapkan dapat membentuk karakter masyarakat (santri) agar menjadi manusia yang mulia dihadapan Allah SWT.

Karakter sendiri berasal dari bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia “karakter”. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter merupakan watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Dengan mengetahui adanya karakter seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi

²⁸ *Ibid.*, hlm. 63.

²⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta, LP3ES, 1994), hlm. 17.

dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain.³⁰

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yakni lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Aliran tersebut mengedepankan kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Sedangkan aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlaq (karakter) dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.³¹

Selain dipengaruhi oleh faktor interaksi dengan lingkungan hidupnya, pembentukan karakter dipengaruhi pula oleh faktor genetik yang dibawa sejak lahir. Dalam berbagai penelitian yang dilakukan oleh ahli psikologi perkembangan ditemukan bahwa baik kepribadian yang normal atau abnormal pada dasarnya diturunkan dari kedua orang tua. Untuk mencari titik temu perbedaan yang mencolok dari beberapa pandangan di atas, maka para ahli kemudian memadukan keduanya, sehingga terjadilah interaksi. Perpaduan antara faktor genetik dan faktor lingkungan menyatakan bahwa perkembangan seseorang tidak akan maksimal kalau hanya mengandalkan salah satu faktor saja. Oleh karena itu, keduanya

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 11-12.

³¹ Abdullah Nata, *Akhlaq Tasawuf*, cet. V (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 168.

harus digabungkan untuk mengupayakan maksimalisasi perkembangan seseorang. Faktor genetik harus ditopang dengan faktor lingkungan dan begitu sebaliknya sehingga memungkinkan perkembangan yang baik dan normal baik fisiologis maupun psikologis dalam membentuk karakter yang baik.³²

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi *guiding light* bagi generasi muda penerus bangsa.³³

Penanaman karakter pada santri di Pondok Pesantren dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu: 1) keteladanan 2) tata aturan 3) instruksional langsung. Keteladanan merupakan cara yang berlangsung secara alami dalam proses perkembangan anak sebagai proses sosialisasi dalam bentuk meniru yang berlangsung secara adaptasi dan seleksi. Kyai dan orang-orang terdekat kyai menjadi teladan utama santri dalam pondok pesantren. Seorang santri sendiri menjadi teladan bagi santri lain. Seorang santri baru dalam proses adaptasi akan belajar dari apa yang dia lihat dari perilaku santri lain.³⁴ Penanaman nilai-nilai budaya dan tradisi pesantren yang menjadikan lembaga ini berhasil mencetak insan-insan bermoral (*al-akhlaq al-karimah*). Ciri dominan yang selalu menjadi acuan prinsipil dari tradisi pesantren adalah tertanamnya karakter yang termanifestasikan

³²*Ibid.*, hlm. 168-169.

³³Syamsul Ma'arif, “Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol. 1:1 (Juni, 2012), hlm. 65.

³⁴Ki Fudyartanta, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Intergal*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 65-66.

dalam keikhlasan, ketulusan, kemandirian, kebersahajaan, dan keberanian. Semuanya itu merupakan karakteristik yang diteladankan dalam kehidupan sehari-hari (*yawmiyyah*) oleh sang Kiai-Ulama kepada para santrinya. Sikap Kiai-Ulama ini melahirkan kesegaran tersendiri di kalangan santri untuk bersikap sembrono (*su' al-adab*) kepada sang Kiai-Ulama.³⁵ Kiai dengan segala kelebihanannya, terutama pengetahuannya tentang Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, dan karenanya mereka dianggap memiliki kedudukan yang terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususannya dengan bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yang berupa kopiah dan sorban.³⁶

Tata aturan bersifat mengikat yang berarti tentang bagaimana santri harus bertindak dan berperilaku. Tata aturan di Pondok Pesantren dibuat secara musyawarah oleh para santri bersama pengurusnya. Hal tersebut juga dilakukan demi menanamkan nilai demokratis pada santri. Tata aturan dibuat tidak hanya untuk mengatur perilaku santri di dalam pondok pesantren tetapi juga mengatur bagaimana santri harus berperilaku pada masyarakat di luar pondok pesantren. Santri yang melanggar tata aturan akan dikenakan takziran (hukuman) yang sudah ditentukan sesuai kesepakatan musyawarah. Pelanggaran-pelanggaran yang tidak tercatat ditentukan secara kondisional oleh pengasuh maupun pembina

³⁵ Sa'id Aqiel Siradj et. al, *Op.Cit.*, hlm. 134.

³⁶ Sindu Galba, *Op.Cit.*, hlm. 62.

pengurus. Santri yang berkarakter baik mendapatkan hadiah bahkan dapat diangkat menjadi tenaga pendidik di Pondok Pesantren.³⁷

Penanaman karakter melalui instruksional langsung dilakukan oleh kyai (pengasuh) kepada santri. Seorang kyai memberikan perintah atau wejangan kepada santri. Hal ini sangat dipatuhi oleh santri mengingat hubungan antara santri dan kyai adalah hubungan *vertical*, didukung oleh rasa hormat dan segan pada diri santri kepada kyai. Selain itu, terdapat hal lain yang diharapkan oleh santri “barokah Allah” yang akan didapatkan oleh santri ketika santri tersebut patuh atau menyenangkan hati kekasih atau orang-orang yang dianggap dekat dengan Allah, yakni “Kyai”.³⁸

Penanaman pendidikan karakter diatas dilakukan dalam tiga ranah yakni dalam proses belajar mengajar santri di pondok pesantren, kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren, dan kegiatan santri di luar pondok pesantren. Penanaman karakter yang dilakukan oleh Pondok Pesantren memberikan hasil pada perubahan perilaku santri. Perilaku yang dimiliki santri mengalami perkembangan menjadi lebih baik ketika santri berada di Pondok Pesantren. Perubahan perilaku tersebut diantaranya adalah santri menjadi rajin bangun malam untuk shalat, semakin rajin berpuasa, mengetahui bagaimana cara dan bersikap pada tamu, meningkatkan rasa solidaritas, serta dapat belajar hidup sederhana. Adapun perilaku-perilaku lain yang menunjukkan karakter santri dapat dilihat dalam sikap religious,

³⁷Muharyadi Tri Yuli Setiabudi, dkk, “Solidarity 1: Best Practice Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Berbasis Agama”, *Jurnal Sosiologi Antropologi*, (Agustus, 2012), hlm. 26.

³⁸*Ibid.*, hlm. 26.

sederhana, cerdas, tanggung jawab, mandiri, jujur, toleran, demokratis, suka menolong, gotong royong, sabar, rendah hati, sabar dan iman.³⁹

Beberapa aktifitas keagamaan baik itu secara komunal (kelompok) maupun individu dilaksanakan oleh santri meskipun tanpa pengawasan. Kesederhanaan ditunjukkan santri di pondok pesantren dengan tidak mempunyai keinginan yang menggebu untuk hidup dengan kelimpahan duniawi. Disiplin juga menjadi suatu hal yang sulit bagi santri ketika disiplin tersebut dihadapkan dengan kewajiban santri untuk menjalankan shalat tepat waktu. Santri senantiasa bersikap hormat dan santun kepada orang-orang yang lebih tua bahkan kepada teman sesama santri sendiri.⁴⁰

Gotong royong dilakukan oleh santri hampir setiap hari. Gotong royong dalam menyelesaikan tugas komunal (kelompok) yang telah tersusun secara sistematis maupun gotong royong dalam kegiatan secara incidental. Gotong royong ditanamkan oleh pesantren sebagai bentuk kecintaan terhadap kebersihan disekitarnya. Adapun pesantren juga membentuk santri yang berwatak toleran, artinya tidak membedakan-bedakan keanekaragaman yang ada dalam masyarakat baik dari segi budaya, bahasa, suku, dan agama.⁴¹

Adapun santri di pesantren juga tidak terlepas dari *image* di masyarakat yang mempunyai karakter radikal. Kasus yang kontroversial terkait dengan karakter radikal yakni, terlihat dari realitas masyarakat

³⁹*Ibid.*, hlm. 26-27.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 27.

⁴¹ Syamsul Ma'arif, *Op.Cit.*, hlm. 64-67.

dengan adanya banyak konflik, kekerasan, dan bahkan kekejaman yang dijalankan atas nama agama atau lebih dikenal dengan tindakan terorisme. Gambaran radikalisasi santri juga banyak ditemui dalam beberapa tahun belakangan ini seperti kasus Bom Bali yang dilakukan oleh Amrozi, dkk. Karakter radikal inilah yang merusak citra santri dan pesantren. Mengembalikan citra pesantren sebagai lembaga yang senantiasa mengajarkan toleransi umat beragama dan humanis sangat memungkinkan. Terutama sekali pada dasarnya telah memiliki watak inklusif dan terbuka dengan perbedaan. Maka salah satu upaya untuk membentengi para santri agar terhindar dari radikalisasi agama, pesantren harus senantiasa melestarikan dan mengembangkan nilai inklusifisme (keterbukaan) pesantren.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan upaya sistematis dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum yang juga berarti upaya pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan.⁴² Penelitian ini dilakukan untuk memberikan penjelasan mengenai suatu realitas sosial, sehingga memiliki sifat menjelaskan masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini peneliti menganalisa tanda-tanda yang ditampilkan dalam penokohan Huda, Rian, dan Syahid dalam film “3 Doa 3 Cinta”.

⁴² Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 29.

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat analisis isi kualitatif. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna-makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Pendekatan ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini, realitas dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna.⁴³ Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.⁴⁴

2. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah sumber data dari penelitian dimana data itu diperoleh.⁴⁵ Adapun subjek penelitian dalam penelitian tersebut adalah film “3 Doa 3 Cinta”.

⁴³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), hlm. 1.

⁴⁴ Massofa. Wordpress, “Metode-Analisi-Isi-Reliabilitas-Dan-Validitas-Dalam-Metode Penelitian Komunikasi”, <http://massofa.wordpress.com/>, diakses pada 28 Juni 2013 pukul 14:20.

⁴⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yaitu masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian yang disajikan obyek penelitian, pembatasan yang dipertegas dalam penelitian.⁴⁶ Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah karakter yang ada pada santri dalam film 3 Doa 3 Cinta melalui tiga tokoh santri yang diperankan oleh Huda, Rian, dan Syahid. Penelitian ini mengungkap karakter yang ada pada santri dalam film “3 Doa 3 Cinta” baik berupa bahasa verbal yang berupa kata-kata (dialog) maupun nonverbal yang berupa gambar atau visual.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data primer, yaitu VCD (*Video Compact Disk*) film 3 Doa 3 Cinta (3D3C).
- b. Sumber data sekunder, yaitu berbagai macam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian diantaranya buku-buku, jurnal ilmiah, internet, dan skripsi terdahulu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari sumber

⁴⁶ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 92-93.

nonmanusia. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.⁴⁷ Dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data dari VCD film “3 Doa 3 Cinta”, buku-buku, jurnal ilmiah, internet, dan skripsi terdahulu. Peneliti tidak melakukan observasi dan wawancara dengan pihak terkait karena dalam semiotika dokumen berupa hasil karya film yang dianalisis secara mendalam. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi pada penelitian ini antara lain:

- a. Mengidentifikasi film 3 Doa 3 Cinta yang diamati melalui VCD.
- b. Mengamati dan memahami dialog film 3 Doa 3 Cinta sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu tokoh-tokohnya. Lebih spesifik, film akan dibagi menjadi beberapa *scene* (adegan) khususnya yang mengandung karakter yang ada pada santri.
- c. Setelah *scene-scene* tersebut diklasifikasikan berdasarkan *scene* yang mengandung karakter yang ada pada santri, selanjutnya data disajikan dalam bentuk cuplikan frame (gambar) dan tabel dari adegan yang dimaksud.
- d. Setelah semua *scene* terkumpul, karakter santri tersebut dilakukan pembongkaran konstruksi realitas yang dilahirkan oleh sutradara film 3 Doa 3 Cinta.

⁴⁷ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 141.

5. Validitas dan Reliabilitas

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.⁴⁸ Dalam penelitian ini untuk menguji validitas dan reliabilitas menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada untuk menguji kredibilitas data.⁴⁹ Adapun dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan menambah atau memperkaya data dari berbagai sumber data yang tidak diragukan sumbernya, diantaranya VCD film “3 Doa 3 Cinta”, buku-buku, jurnal ilmiah, internet, dan skripsi terdahulu.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah, tidak ada teknik yang baku (seragam) dalam melakukan hal ini, terutama penelitian kualitatif.⁵⁰

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi kualitatif (kritis) yang memandang bahwa segala macam produksi pesan adalah teks, seperti berita, iklan, sinetron, film, lagu dan simbol-simbol lainnya tidak lepas

⁴⁸ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 117-118.

⁴⁹ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm 83.

⁵⁰ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

dari kepentingan-kepentingan sang pembuat pesan. Contohnya ialah film, misalnya bukan realitas sebenarnya. Film adalah realitas yang sudah diseleksi dan disusun menurut pertimbangan-pertimbangan sutradara, istilahnya disebut “*second hand reality*”. Artinya, ada faktor-faktor subjektivitas sang sutradara dalam proses produksi film. Karena itu, fakta atau peristiwa adalah konstruksi sutradara. Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan konstruksi realitas yang dilakukan oleh sutradara terkait karakter yang ada pada santri melalui gambar (nonverbal) dan dialog (verbal) dalam film 3 Doa 3 Cinta melalui tokoh Huda, Rian, dan Syahid.

Film merupakan salah satu media yang dapat mengkonstruksi realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam film terdapat tanda (simbol) yang terdapat pada gambar, dan juga bahasa (dialog) yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco. Umberto Eco adalah tokoh yang melakukan “pembacaan ulang” (*rereading*) terhadap semiotika signifikasi yang dipopulerkan oleh Ferdinand de Saussure dan semiotika komunikasi yang dipopulerkan oleh Charles Sanders Peirce.

Umberto Eco sering disebut sebagai penengah antara semiotika signifikasi Saussure dan semiotika komunikasi Peirce yang melihat ‘salah kaprah’ dalam melihat model-model semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi sebagai sebuah relasi oposisi biner. Menurut Eco, sistem tanda (*langue*) dan proses interpretasi tanda secara tak terhingga (*semiosis*) tidak

bisa dilihat dalam kerangka oposisi biner. Ada pandangan yang keliru, bahwa seakan-akan orang tidak bisa menyatukan antara doktrin ‘tanda’ dan doktrin ‘semiosis’ sebagai proses interpretasi tanpa akhir. Dalam hal ini, seakan-akan orang harus memilih antara teori tanda (teori signifikasi) dan teori semiosis (yang disebut juga oleh Eco ‘teori praktik significant’, ‘teori proses komunikasi’, ‘teori teks’ dan ‘teori wacana’). Keharusan memilih di antara dua ‘teori’ inilah yang merupakan salah kaprah dalam semiotika, yang membuat seakan-akan Saussure dan Peirce merupakan dua ‘kubu perang’, yang tidak dapat didamaikan, sebagai ‘dua seteru’ yang tidak dapat dipertemukan. Sebab, sebagaimana yang dikatakan Eco, bagaimanapun juga ‘tanda’ adalah asal usul dari ‘proses semiosis’, sehingga dengan demikian tidak ada ‘oposisi’ antara ‘kelahiran semiosis’ Peirce dan kekakuan dan ‘kebekuan’ tanda Saussure. Keduanya adalah penamaan dari dua proses yang satu sama lain sesungguhnya saling berkaitan, saling mengisi, saling mempengaruhi timbal balik, dan tidak dapat dipisahkan begitu saja sebagai dua ‘medan’ yang otonom.⁵¹ Sebuah fitur yang membedakan teori Eco adalah bahwa selain kata-kata dan bahasa, juga membahas non-linguistik yang menandakan, berdasarkan kode, atau pembelajaran sebelumnya.⁵²

⁵¹Umberto Eco, *Semiotics and the Philosophy of Language*, (MacMillan Press, 1984), hlm. 1.

⁵²Lucie Guillemette dan Josiane Cossette, “The Semiotik Proses dan Klasifikasi Tanda”, <http://www.signosemio.com/eco/semiotik-proses-dan-klasifikasi-of-signs.asp>, diakses pada 2 Juli 2013 pukul 14:15.

Umberto Eco membawa sebuah perubahan pada semiotika. Ia mengubah konsep tanda menjadi fungsi tanda. Menurutnya, pemaknaan terhadap suatu tanda tidak bisa dilakukan hanya dengan pendekatan secara tekstual, karena tanda merupakan pertemuan dari unsur ungkapan dan isi, dimana dalam hubungan itu diperlukan sebuah pengkodean yang terdiri dari kode dan subkode. Kode dan subkode ini merefleksikan beberapa nilai, perilaku, asumsi, kebiasaan, kepercayaan, dan praktek. Umberto Eco menyebut ini sebagai kode-s untuk menunjukkan kode yang sesuai dengan struktur bahasa, dimana kode ini dapat bersifat denotatif apabila diartikan secara harfiah, dan dapat bersifat konotatif apabila tampak kode lain dalam pernyataan yang sama. Mudahnya, kode ini merupakan konteks yang menyertai sebuah tanda. Tanpa kode, tanda-tanda tidak memiliki arti apapun, atau kasarnya tidak dapat berfungsi secara linguistik. Teori yang dikemukakan oleh Umberto Eco ini dinilai sebagai teori yang paling komprehensif dan sesuai dengan linguistik masa kini. Menurut Lechte, yang Eco usulkan melalui model Q dan melalui penemuan pembentuk tanda yang sering diabaikan ahli semiotika konvensional (kecuali dalam karya Kristeva) adalah kebutuhan dalam melakukan peninjauan kemampuan sistem bahasa agar pembaruan dan penyegaran bisa dilakukan. Bukannya statis dan tertutup, sistem tanda itu menurut Eco bersifat terbuka dan dinamis.⁵³ Sistem semiotika Umberto Eco model Q juga menggunakan tanda-tanda ikonis yang penting dalam film yakni,

⁵³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi, Op.Cit.*, hlm. 78-79.

penyelarasan antara gambar dan suara/bahasa sehingga menciptakan suatu kesatuan film yang dinamis.

Melalui landasan ini dapat membongkar sebuah pandangan tentang bentuk ego dari sang sutradara dalam menafsirkan berbagai tanda (signifikasi) dan semiosis (praktik *significant*, proses komunikasi, teks dan wacana) yang merupakan hal yang paling dominan dalam film 3 Doa 3 Cinta. Untuk mendefinisikan dan mengungkap konstruksi realitas karakter santri yang ditampilkan, penulis menggunakan pendekatan analisis semiotika Umberto Eco yang memungkinkan untuk membongkar ideologi dengan analisis kode-s (bahasa) dan model Q (visual) serta menitik beratkan pada dihasilkannya karakter yang ada pada santri yang dilahirkan oleh sutradara film 3 Doa 3 Cinta.

I. Sistematika Pembahasan

Penjelasan tentang sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum rencana susunan bab demi bab yang akan diuraikan dalam skripsi ini, adapun sistematika pembahasan terdiri dari empat bab dengan uraian sebagai berikut :

Bab I memuat tentang garis besar dari skripsi ini, yang terdiri dari Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritis, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, dan Daftar Pustaka.

Bab II berisi deskripsi tentang film 3 Doa 3 Cinta, Profil Nurman Hakim, Profil Rumah Produksi Investasi Film Indonesia (IFI) dan TriXimages, dan Sinopsis Film 3 Doa 3 Cinta. Sehingga dari sini dapat diketahui apakah film 3 Doa 3 Cinta benar-benar telah menggambarkan realitas santri di Indonesia saat ini.

Bab III akan memaparkan bagaimana karakter tiga tokoh santri yang dikonstruksikan dalam sebuah karya film yaitu film 3 Doa 3 Cinta.

Bab IV merupakan bab terakhir dari rangkaian bahasan ini. Pada bab ini dikemukakan kesimpulan-kesimpulan dari hasil kajian penelitian ini, sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada bagian awal tulisan ini, serta saran-saran untuk penulisan lebih lanjut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kesimpulan dari penelitian “Konstruksi Realitas Santri Dalam Film 3 Doa 3 Cinta”, peneliti menemukan karakter-karakter yang ada pada santri yang ditanamkan oleh pondok pesantren melalui tokoh Huda, Rian, dan Syahid.

Tokoh Huda terang-terangan menolak pandangan radikal dengan membentengi diri dengan karakter yang toleran terhadap agama lain. Ia memilih menjadi ”Islam Tradisionalis”. Dalam artian bahwa ia merupakan tokoh yang pasif, tidak menerima radikalisme agama tetapi juga tidak mengenal dunia luar pesantren. Jadi ketika ada pergunjungan terkait dengan pesantren dan santri yang dikonstruksi oleh media massa ia seakan tidak mengetahui dan tidak peduli pandangan dunia luar pesantren. Huda merupakan sosok tokoh santri ideal yang mengalami proses *coming of age* atau kedewasaan karena hidup dalam kurun waktu yang lama di Pesantren. Golongan Islam tradisional sangat mendewakan Kiai sebagai tonggak kepemimpinan pondok pesantren, pendidik agama sekaligus pendidik moral dan akhlak santri, teladan yang baik bagi santri dan sebagainya. Salah satu pendidikan karakter yang dibangun adalah dengan patuh terhadap Kiai yang berarti mendapat keberkahan ilmu darinya. Huda juga mempunyai karakter cinta kebersihan yang memang sudah menjadi tata aturan bagi santri

di pondok pesantren. Cinta kebersihan sangat penting ditanamkan kepada santri guna membentuk lingkungan yang sehat jasmani dan rohani.

Tokoh Rian digambarkan sebagai tokoh santri yang universal. Dalam artian ia merupakan tokoh yang *open minded* (terbuka) terhadap dunia luar. Ia mencirikan umat Islam kebanyakan. Kebanyakan umat Islam (Indonesia) memang seperti tokoh Rian. Bagi mereka, Islam tetap dianggap sebagai pedoman hidup di dunia maupun akhirat. Ia dibelikan *handycame* oleh ibunya sebagai kado ulang tahunnya. Setelah lulus dari pondok pesantren ia ingin membuka usaha *video shooting* acara perkawinan. Hal ini menandakan bahwa Rian adalah santri yang berasal dari keluarga menengah ke atas. Umumnya masyarakat menengah ke atas cenderung bersikap mewah, tidak mandiri, dan individualis. Akan tetapi tidak dengan Rian, ia adalah tokoh santri yang mempunyai karakter sederhana. Penanaman nilai kesederhanaan merupakan intruksional langsung dari Kiai yang menginginkan santrinya untuk berlaku sederhana agar kecemburuan sosial akan terkikis mengingat latar belakang para santri yang berbeda-beda. Rian juga mempunyai karakter santri yang disiplin sebagai tata aturan yang diberlakukan di pondok pesantren. Ia mengikuti peraturan pesantren yang mewajibkan santrinya untuk shalat berjamaah tanpa paksaan.

Tokoh Syahid digambarkan sebagai tokoh yang borjuis. Keadaan sosial dan psikologis membuatnya tergabung dalam islam garis keras atau radikalisme. Kondisi sosial sebagai masyarakat miskin dan psikologisnya yang terguncang karena tidak dapat membiayai pengobatan ayahnya yang

tengah sakit parah membuatnya mudah terpengaruh ke dalam radikalisme agama. Syahid digambarkan sebagai tokoh yang radikal. Ia sempat memutuskan untuk berjihad di jalan Allah dengan menjadi teoris. Teroris justru banyak muncul di masyarakat miskin secara ekonomi. Masyarakat yang mempunyai tekanan ekonomi atau ketiadaan masa depan menjadi ladang subur bagi ekstrimisme agama.

B. Saran-saran

1. Untuk Film 3 Doa 3 Cinta

Kehidupan pesantren dan santri yang ditampilkan oleh Nurman Hakim dalam mengambil gambar sangat sederhana, tidak berambisi, dan cenderung monoton. Seakan tidak ada pengaturan cahaya sehingga gambar yang diambil tidak jelas. Penyutradaraannya demikian polos seakan lupa bahwa film juga merupakan seni yang membutuhkan banyak kreatifitas baik dalam segi alur cerita (plot), *shot* (pengambilan gambar), *lighting* (pengaturan cahaya), dan sebagainya. Seharusnya hal yang mendasar dalam pembuatan film dapat diatasi dengan baik oleh Sutradara maupun *crew* yang berada di belakang layar. Dengan memperhatikan unsur-unsur dalam pembuatan film tersebut maka akan jauh lebih menarik dan pesan yang akan disampaikan dalam film lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

2. Untuk Pembaca dan Masyarakat Umum

Sebagai masyarakat awan tentu tidak begitu paham dengan kehidupan pesantren dan santri. Hal ini dikarenakan pesantren cenderung tertutup atau *close minded*. Maka dari itu bagi pembaca dan masyarakat umum hendaknya lebih cermat dalam memahami makna yang ada dalam sebuah film. Agar nantinya para penonton dapat memahami pesan positif yang terkandung dalam sebuah film. Pesan moral yang terkandung dalam film adalah sebuah media pembelajaran untuk hidup kita. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuat masyarakat bisa mengerti perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan secara islam.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT penulis haturkan, berkat rahmat dan Ridho-Nyalah skripsi ini dapat dapat terselesaikan. Namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tentu tidak terlepas dari kekurangan dan jauh dari sempurna baik dalam proses pembuatan maupun dalam bentuk menjadi skripsi, itu semua karena keterbatasan dari penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi memberikan sebuah perbaikan sebagaimana yang diharapkan.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama penyusunan karya ini. Dan terakhir semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Abdullah Nata, *Akhlaq Tasawuf*, cet. V, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Aep Kusnawan et. al, *Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2003.
- Brian S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Tela'ah Analisis atas Tesa Sosiologi Weber*, terj. Machnun Husain, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Burhan Bungin, *Imaji Media Massa: Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat*, Jakarta: Jendela, 2001.
- _____, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Farida Eliana, *Konstruksi Jender Dalam Film Kiamat Sudah Dekat*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Harimurti Kridasana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 104.
- Joanne Hollows, *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta, LP3ES, 1994.

- Ki Fudyartanta, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Intergal*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muhammad Saifuddin (ed), *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*, Bandung: Sygma Publishing, 2010.
- Muharyadi Tri Yuli Setiabudi, dkk, "Solidarity 1: Best Practice Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Berbasis Agama", *Jurnal Sosiologi Antropologi*, Agustus, 2012.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Onong Uchyana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Retno Kusuma Ningrum, *Bimbingan Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri (Study Pondok Pesantren Al-Muhsin di Krapyak Wetan Panggung Harjo Sewon Bantul Yogyakarta)*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Ririn Erni Yulia Tutik, dkk., "Penerapan Teknik Blocking Camera Dalam Pembuatan Iklan Layanan Masyarakat Anak Jalanan Belajar", *Journal Multimedia Broadcasting*, Surabaya, 2012.
- Rosyid Rochman Nur Hakim, *Representasi Ikhlas Dalam Film "Emak Ingin Naik Haji (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Emak)*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- Sa'id Aqiel Siradj et. al, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2007.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Syamsul Ma'arif, "Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural", *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol. 1:1, Juni 2012.

Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Umberto Eco, *Semiotics and the Philosophy of Language*, MacMillan Press, 1984.

Zainuddin Hamidy, *Shahih Buchori Terjemahan Hadis I*, Jakarta: Widjaya Djakarta, 1952.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1984.

Internet:

Adam Lodie, "Asal usul kata SANTRI", <http://www.kafelaa.net/2012/09/asal-usul-kata-santri.html>, diakses pada 18 April 2013 pukul 21:22.

Ahmad Sarwat, "Bersentuhan Kulit Laki-Laki dengan Wanita Bukan Mahram", <http://pgriciampeasmp.site90.net/BungaRampai/9/ibadah/bersentuhan2.html>, diakses pada 13 Juni 2013 pukul 11:41.

Ari Zulaikha, "Simbolisasi Piranti Perkawinan Adat Jawa", <http://www.dikbangkes-jatim.com/?p=45>, diakses pada 12 Juni 2013 pukul 10:03.

Erwandi Tarmizi, "Konsep Jihad Dalam Islam", http://d1.islamhouse.com/data/id/iharticles/id_jihad_in_islam.pdf, diakses pada 13 Juni 2012 pukul 13:02.

Lucie Guillemette dan Josiane Cossette, "The Semiotik Proses dan Klasifikasi Tanda", <http://www.signosemio.com/eco/semiotik-proses-dan-klasifikasi-of-signs.asp>, diakses pada 2 Juli 2013 pukul 14:15.

Massofa Wordpress, "Metode-Analisi-Isi-Reliabilitas-Dan-Validitas-Dalam-Metode Penelitian Komunikasi", <http://massofa.wordpress.com/>, diakses pada 28 Juni 2013 pukul 14:20.

LAMPIRAN- LAMPIRAN